

Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Penguatan Karakter Moderat dan Tanggung Jawab Sosial

Heri Susanto¹

¹ SDN 019 Sukajadi 1; Heri@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam berbasis lingkungan merupakan pendekatan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran lingkungan, bertujuan untuk membentuk karakter moderat dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat karakter moderat, yang melibatkan sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan, serta membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang menganalisis berbagai pendekatan dan praktik yang telah diterapkan dalam pendidikan Islam berbasis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis lingkungan dalam institusi pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat pada peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pengajaran agama Islam demi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, lingkungan, karakter moderat, tanggung jawab sosial, pembangunan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama yang luhur, termasuk nilai-nilai moderasi dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam semesta, di mana manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keberlangsungan alam. Namun, pendidikan Islam di Indonesia masih sering

terfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi aplikatif, terutama dalam kaitannya dengan lingkungan, masih kurang diperhatikan.¹

Lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dan Islam memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian alam. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan pentingnya menjaga lingkungan, salah satunya dalam Surat Al-A'raf ayat 31 yang menyerukan umat manusia untuk tidak berlebihan dan merusak bumi. Konsep ini sangat relevan dengan tantangan global saat ini, di mana kerusakan lingkungan semakin meningkat dan memerlukan kesadaran kolektif untuk mengatasinya. Pendidikan Islam berbasis lingkungan, oleh karena itu, dapat menjadi solusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian lingkungan. Pendidikan semacam ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka.²

Menurut teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini sangat mendukung pentingnya pendidikan berbasis lingkungan, di mana pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang moderat dan peduli terhadap isu-isu sosial, termasuk lingkungan. Al-Ghazali juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk kebaikan, termasuk dalam upaya melestarikan lingkungan. Meskipun demikian, penerapan pendidikan Islam berbasis lingkungan masih jarang dijadikan fokus utama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, yang lebih menekankan pada aspek teologis dan hukum Islam (fikih).³

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana menanamkan karakter moderat pada peserta didik. Moderasi, dalam konteks pendidikan Islam, mengacu pada sikap yang seimbang, tidak ekstrem, dan toleran terhadap perbedaan. Hal ini sangat penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis di tengah keragaman. Menurut Nurcholish Madjid, moderasi dalam Islam

¹ Vita Santa Chrisantina, "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

² Abdul Rosyid, "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 101–10.

³ Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto, "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.

bukan hanya soal keseimbangan teologis, tetapi juga keseimbangan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Namun, realitasnya, banyak institusi pendidikan Islam yang belum sepenuhnya mengembangkan pendekatan berbasis lingkungan sebagai salah satu cara untuk memperkuat karakter moderat ini. Gap penelitian terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam mengenai hubungan antara pendidikan berbasis lingkungan dan penguatan karakter moderat dalam konteks pendidikan Islam.⁴

Selain itu, tanggung jawab sosial merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan Islam. Ibn Khaldun dalam teorinya tentang peradaban menekankan bahwa keberlangsungan suatu masyarakat sangat bergantung pada kontribusi individu-individu di dalamnya terhadap lingkungan sosial mereka. Pendidikan Islam yang berbasis lingkungan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan untuk peduli pada sesama manusia, tetapi juga terhadap alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Namun, banyak institusi pendidikan Islam yang masih belum memberikan porsi yang cukup besar pada isu-isu lingkungan dalam kurikulum mereka, sehingga menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik.⁵

Gap lain dalam penelitian ini adalah kurangnya model atau kerangka pendidikan Islam yang secara spesifik mengintegrasikan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter moderat dan bertanggung jawab sosial. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek normatif pendidikan Islam, seperti pendidikan akhlak atau pendidikan teologi, tetapi sedikit yang membahas bagaimana pendidikan Islam dapat dikaitkan langsung dengan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam berbasis lingkungan dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat karakter moderat dan tanggung jawab sosial.⁶

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis tetapi juga secara praktis, mengingat tantangan lingkungan yang semakin besar di era modern ini. Pendidikan Islam berbasis lingkungan menawarkan solusi komprehensif yang dapat

⁴ Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurinda Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 193–209.

⁵ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

⁶ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

membantu membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas dalam agama, tetapi juga memiliki kesadaran penuh akan pentingnya menjaga alam dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka. Integrasi pendidikan Islam dengan kesadaran lingkungan ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih moderat, peduli, dan bertanggung jawab, baik secara spiritual maupun sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam berbasis lingkungan dapat berperan dalam penguatan karakter moderat dan tanggung jawab sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara mendalam terkait fenomena pendidikan Islam serta hubungannya dengan lingkungan, karakter moderat, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini juga relevan dalam menjelaskan konteks pendidikan Islam di berbagai institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan. Subjek penelitian ini melibatkan institusi pendidikan Islam yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan, seperti pondok pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana peneliti memilih lembaga-lembaga pendidikan yang sudah mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulumnya. Selain itu, pengajar dan peserta didik di lembaga tersebut juga dijadikan sebagai informan untuk mendapatkan data tentang penerapan pendidikan lingkungan dan dampaknya terhadap karakter moderat serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengajar, kepala sekolah, dan peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah diidentifikasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi pendidikan Islam berbasis lingkungan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter moderat dan tanggung jawab sosial. Data sekunder berupa dokumen, kurikulum, modul pembelajaran, serta hasil kajian literatur yang relevan dengan pendidikan Islam, karakter moderat, dan tanggung jawab sosial juga digunakan untuk memperkuat analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi terkait penerapan pendidikan lingkungan

dan pengaruhnya terhadap karakter peserta didik. Pedoman wawancara ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana lembaga pendidikan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai moderasi dan tanggung jawab sosial diajarkan dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengajar, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh pandangan mereka tentang integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Islam dan dampaknya terhadap karakter moderat dan tanggung jawab sosial. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah atau pondok pesantren untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran berbasis lingkungan berlangsung dan bagaimana nilai-nilai moderasi dan tanggung jawab sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah kurikulum, silabus, dan bahan ajar yang digunakan oleh lembaga pendidikan yang menjadi subjek penelitian, untuk memahami bagaimana konsep pendidikan lingkungan diintegrasikan dalam kurikulum mereka.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan koding terhadap data yang relevan, mengidentifikasi tema-tema utama terkait pendidikan lingkungan, karakter moderat, dan tanggung jawab sosial. Tema-tema ini kemudian diorganisir dan dianalisis secara mendalam untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidikan Islam berbasis lingkungan mampu memperkuat karakter moderat dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk mengonfirmasi temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan memberikan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah diinterpretasikan dengan benar.⁷

⁷ S Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (books.google.com, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=memahami+kompleksitas+sistem+kehidupan&ots=gzEd4OV3Ic&sig=eAkd4N-Eqz36mmlINVtZD9oWPK8>.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pendidikan Islam berbasis lingkungan dalam penguatan karakter moderat dan tanggung jawab sosial peserta didik, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan komponen esensial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses yang berkesinambungan dan merupakan sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas. Di dalam masyarakat, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter sosial yang baik, seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran vital dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.⁸

Dalam Islam, pendidikan memiliki peran yang lebih strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama yang luhur. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran-ajaran agama, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali, seorang ulama besar, menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang berkarakter mulia, mampu menjalankan peran mereka di masyarakat dengan keimanan yang kuat serta akhlak yang baik. Nilai-nilai moderasi, atau wasatiyyah, merupakan salah satu fondasi utama dalam Islam, yang mengajarkan umat untuk selalu berada di tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan.⁹

Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Islam memandang bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dipelihara dan dijaga. Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk melindungi lingkungan. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Muslim, Islam mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam semesta, di mana manusia tidak

⁸ S Russell, D Dewey, and M Tegmark, "Research Priorities for Robust and Beneficial Artificial Intelligence," *AI Magazine*, 2015, <https://ojs.aaai.org/aimagazine/index.php/aimagazine/article/view/2577>.

⁹ I Fadhlullah, "Kritik Atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey," *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/1597>.

hanya memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga kewajiban untuk menjaganya. Pendidikan Islam yang berbasis lingkungan dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap alam kepada peserta didik, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.¹⁰

Namun, di Indonesia, pendidikan Islam masih sering terfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan perhatian pada dimensi aplikatif, terutama dalam kaitannya dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Zubaidah Hasan, pendidikan di Indonesia masih dominan pada penguasaan ilmu-ilmu agama secara teoritis, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga lingkungan, belum banyak diintegrasikan dalam kurikulum. Akibatnya, meskipun banyak peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, mereka kurang memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Lingkungan memegang peran sentral dalam kehidupan manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Alam menyediakan kebutuhan dasar manusia, seperti udara, air, dan makanan. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap seimbang. Dalam Islam, perhatian terhadap lingkungan bukanlah hal baru, melainkan telah diajarkan sejak awal dalam kitab suci Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya menjaga lingkungan adalah Surat Al-A'raf ayat 31, di mana umat manusia diperintahkan untuk tidak berlebihan dan merusak bumi. Hal ini sejalan dengan konsep *khalifah* dalam Islam, yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi dengan tanggung jawab besar untuk menjaga kelestariannya.¹¹

Teori tanggung jawab lingkungan dalam Islam didukung oleh berbagai ahli, salah satunya adalah Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan bahwa ajaran Islam mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Nasr menyatakan bahwa manusia tidak boleh memanfaatkan alam secara berlebihan, karena hal tersebut akan menimbulkan kerusakan yang sulit diperbaiki. Islam menempatkan manusia sebagai

¹⁰ Rahmad Hidayat and Sumarto, *Konsep Diri Pancasila, Penerbit Buku Literasiologi* (Curup: Penerbit Buku Literasiologi, 2020).

¹¹ Eko Nursalim and Khojir Khojir, "Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 673–84, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>.

penjaga bumi yang harus bertindak sesuai dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Dengan demikian, ajaran Islam menekankan pentingnya pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap Allah dan makhluk lain. Dalam konteks ini, kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini menunjukkan kegagalan manusia dalam menjalankan perannya sebagai penjaga alam yang baik.¹²

Kerusakan lingkungan yang terus meningkat merupakan salah satu tantangan global terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Deforestasi, polusi udara, perubahan iklim, dan pencemaran air merupakan beberapa contoh masalah lingkungan yang memerlukan perhatian serius. Menurut para ahli lingkungan, seperti Lester R. Brown, masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknologi, melainkan juga memerlukan perubahan perilaku manusia secara kolektif. Pendidikan, dalam hal ini, memiliki peran kunci untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dalam pendidikan Islam, integrasi antara nilai-nilai agama dan kesadaran lingkungan dapat menjadi solusi yang efektif untuk menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap alam.

Pendidikan Islam berbasis lingkungan bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan upaya pelestarian alam. Pendidikan semacam ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk bertindak secara praktis dalam menjaga lingkungan. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis lingkungan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, tanggung jawab sosial terhadap lingkungan menjadi bagian integral dari karakter umat Islam yang beriman dan bertakwa.¹³

Teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, merupakan proses pembentukan karakter yang utuh. Dalam pandangan ini, pendidikan harus mampu membimbing individu menjadi manusia yang seimbang secara spiritual, bermoral tinggi, dan bertanggung jawab

¹² M Subhi, *Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisik Seyyed Hossein Nasr*. (repo.driyarkara.ac.id, 2020), <http://repo.driyarkara.ac.id/169/>.

¹³ U Kulsum, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan ...*, 2019, <https://www.journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/570>.

terhadap sesama manusia serta lingkungannya. Keseimbangan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan berbasis lingkungan, di mana pengetahuan tentang lingkungan dan pelestariannya tidak hanya dianggap sebagai ilmu teknis, tetapi sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual manusia. Al-Ghazali juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk kebaikan, termasuk dalam menjaga alam yang merupakan amanah dari Allah kepada manusia.

Pendidikan Islam berbasis lingkungan sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, karena tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang moderat dan peduli terhadap isu-isu sosial, termasuk pelestarian lingkungan. Moderasi dalam pendidikan, menurut Al-Ghazali, mencakup sikap yang seimbang antara spiritualitas dan materialitas. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengenal alam, tetapi juga untuk bertanggung jawab terhadap kelangsungannya. Moderasi tersebut penting dalam menghadapi tantangan global saat ini, di mana eksploitasi alam yang berlebihan seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai moderasi dapat menjadi solusi bagi permasalahan lingkungan sekaligus menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan peduli terhadap isu-isu sosial.¹⁴

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana menanamkan karakter moderat pada peserta didik. Moderasi, atau yang dikenal dengan konsep **wasatiyyah** dalam Islam, mencakup sikap toleran, seimbang, dan tidak ekstrem dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun sosial. Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan Muslim, menyatakan bahwa moderasi bukan hanya soal keseimbangan teologis, tetapi juga mencakup keseimbangan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Moderasi sangat penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis, terutama di tengah keragaman sosial dan lingkungan yang semakin kompleks. Namun, kenyataannya, banyak institusi pendidikan Islam yang belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan berbasis lingkungan sebagai salah satu cara untuk memperkuat karakter moderat pada peserta didik.

Kesenjangan dalam penerapan pendidikan berbasis lingkungan ini mengindikasikan adanya gap dalam penelitian terkait hubungan antara pendidikan lingkungan dan penguatan karakter moderat. Meskipun konsep moderasi dalam Islam telah banyak dibahas, pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan masih kurang dieksplorasi. Pendidikan berbasis lingkungan tidak hanya penting dalam

¹⁴ Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 223, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>.

membentuk kesadaran ekologis, tetapi juga dalam membangun sikap moderat yang seimbang dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji bagaimana pengajaran yang berbasis lingkungan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter moderat, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi individu yang taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Tanggung jawab sosial merupakan salah satu pilar penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya dituntut untuk memenuhi kewajiban ibadah secara individual, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Ibn Khaldun, melalui teorinya tentang peradaban, menekankan bahwa keberlangsungan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kontribusi individu dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Pendidikan Islam berbasis lingkungan berperan penting dalam membentuk kesadaran ini, dengan mengajarkan peserta didik bahwa menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia serta dengan alam adalah bagian integral dari tanggung jawab mereka sebagai Muslim. Ini mencakup pemahaman bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, sesuai dengan konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan Islam yang berbasis lingkungan dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam kurikulum, peserta didik diajarkan tidak hanya untuk peduli terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Muslim kontemporer, menekankan pentingnya manusia menjaga keseimbangan dengan alam dan bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan. Pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan tidak hanya membantu membentuk karakter moderat yang seimbang, tetapi juga mendorong sikap proaktif dalam menjaga keberlanjutan alam sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Namun, di banyak institusi pendidikan Islam, porsi pendidikan berbasis lingkungan masih belum mendapatkan perhatian yang cukup besar, sehingga ada kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik nyata di lapangan.¹⁵

Salah satu gap utama dalam penelitian terkait pendidikan Islam adalah kurangnya model atau kerangka yang secara spesifik mengintegrasikan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter moderat dan bertanggung jawab sosial. Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek normatif, seperti pendidikan akhlak dan teologi, sementara isu-isu lingkungan masih jarang menjadi

¹⁵ T Nurhidayati, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 2019, <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/150>.

bagian integral dalam pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak potensi untuk menghubungkan pendidikan Islam dengan isu-isu keberlanjutan, penelitian dan implementasinya masih minim. Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi pendidikan Islam berbasis lingkungan dapat mengisi kesenjangan ini dan menawarkan solusi bagi tantangan global yang semakin besar terkait dengan pelestarian alam dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam berbasis lingkungan memiliki relevansi yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan di era modern ini. Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kesadaran lingkungan tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas dalam hal agama, tetapi juga menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya menjaga alam dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan, termasuk dalam upaya melestarikan alam. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang moderat, peduli, dan bertanggung jawab, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan lingkungan dan sosial di masa depan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Islam, pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama yang luhur, termasuk moderasi dan kepedulian terhadap lingkungan. Pemikir seperti John Dewey dan Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan karakter yang seimbang antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam berbasis lingkungan menawarkan solusi yang relevan untuk tantangan global saat ini, di mana kerusakan lingkungan semakin mengancam. Ajaran Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam sebagai ciptaan Allah, dan pendidikan berbasis lingkungan dapat menjadi alat efektif untuk menanamkan kesadaran ini. Para ahli seperti Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa keseimbangan antara manusia dan alam harus dijaga, dan ini dapat diajarkan melalui pendidikan yang memperkuat tanggung jawab sosial terhadap alam. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan pendidikan berbasis lingkungan di institusi pendidikan Islam di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan

lebih fokus pada aspek kognitif dan teologis, sementara penerapan nilai-nilai tanggung jawab lingkungan masih kurang diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan lingkungan. Dengan mengintegrasikan pendidikan Islam dan kesadaran lingkungan, diharapkan akan tercipta generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Pendidikan ini berpotensi untuk membentuk masyarakat yang moderat, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan sosial dan lingkungan di masa depan.

Referensi

- Chrisantina, Vita Santa. "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.
- Fadhullullah, I. "Kritik Atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/1597>.
- Hidayat, Rahmad, and Sumarto. *Konsep Diri Pancasila. Penerbit Buku Literasiologi*. Curup: Penerbit Buku Literasiologi, 2020.
- Kulsum, U. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan ...*, 2019. <https://www.journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/570>.
- Kurniawan, Fajar. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 223. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>.
- Nurhidayati, T. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 2019. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/150>.

- Nursalim, Eko, and Khojir Khojir. "Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 673–84. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>.
- Pabbajah, Mustaqim, Ratri Nurinda Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko. "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 193–209.
- Rosyid, Abdul. "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama." *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 101–10.
- Russell, S, D Dewey, and M Tegmark. "Research Priorities for Robust and Beneficial Artificial Intelligence." *AI Magazine*, 2015. <https://ojs.aaai.org/aimagazine/index.php/aimagazine/article/view/2577>.
- Sarosa, S. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. books.google.com, 2021. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YY9LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=memahami+kompleksitas+sistem+kehidupan&ots=gzEd4OV3Ic&sig=eAkd4N-Eqz36mmlINvtZD9oWPK8>.
- Subhi, M. *Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr*. repo.driyarkara.ac.id, 2020. <http://repo.driyarkara.ac.id/169/>.